

Citra Perdagangan Informal di Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh

Aji Sofiana Putri ^{1*}, Muhammad Naufal Fadhil ¹.

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Email: ajisofiana@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Simpang Tujuh Ulee Kareng merupakan salah satu persimpangan yang cukup ramai di Kota Banda Aceh. Persimpangan ini memiliki aktifitas perdagangan informal yaitu street vendors atau pedagang kaki lima di ketujuh ruas jalan yang bertemu, Jalan T. Iskandar – Cot Iri, Jalan Jurong Dagang, Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP, Jalan Kebun Raja, Jalan Masjid Tuha, Jalan Lamreung, dan Jalan Lamgapang. Penelitian arsitektural ini bertujuan untuk menganalisis tipe dan tipologi street vendors yang hadir pada ketujuh ruas jalan dan merumuskan konsep citra visual perdagangan informal yang hadir di kawasan tersebut. Untuk menemukan citra visual, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis visual hasil dokumentasi fotografi survey lapangan. Hasil analisis visual perdagangan informal pada ketujuh ruas jalan menunjukkan adanya tujuh citra yang berbeda. Citra tersebut dipengaruhi oleh tipe dan tipologi street vendors. Beberapa tipe street vendors diantaranya warung atau kios, gelaran atau alas, tenda, gerobak, serta menggunakan sepeda motor roda dua, dan roda tiga, dengan tipologi seperti detached/unfixed, detached/semi-fixed, detached/fixed, adjacent/unfixed, adjacent/semi-fixed, dan adjacent/fixed. Beragam street vendors yang ada pada persimpangan ini menghadirkan citra yang ramai dan padat, juga fleksibel atau tidak tetap, sehingga citra kawasan pun berubah-ubah dari waktu ke waktu. Citra perdagangan informal yang berbeda juga dipengaruhi oleh konteks kawasan seperti keberadaan pasar dan sentra kedai kopi.

Kata kunci: *Simpang Tujuh Ulee Kareng, perdagangan informal, street vendors, tipe, tipologi*

ABSTRACT

Simpang Tujuh Ulee Kareng is one of the busiest intersections in Banda Aceh City. This intersection has informal trading activities such as street vendors on the seven street segments, Jalan T. Iskandar - Cot Iri, Jalan Jurong Dagang, Jalan T. Iskandar - Simpang BPKP, Jalan Kebun Raja, Jalan Masjid Tuha, Jalan Lamreung, and Jalan Lamgapang. This architectural research aims to analyze the type and typology of street vendors on the seven street segments and to formulate the image of informal trading in the area. In analyzing visual images, this research utilizes a descriptive qualitative method through visual analysis of photographic documentation from a field survey. The results of the visual analysis of informal trade on the seven street segments portrayed seven different images. The type and typology of street vendors influence these images. Several types of street vendors include warung or kiosk, gelaran or mat, tent, pushcart, also using two-wheel and three-wheel motorcycles, with the typology such as detached/unfixed, detached/semi-fixed, detached/fixed, adjacent/unfixed, adjacent/semi-fixed, and adjacent/fixed. The various street vendors at this intersection present a bustling and dense image, as well as being flexible or impermanent, thus changing the image of the area from one moment to another. The district context, such as the markets district and coffee shop precinct, also influences the different images of informal trading.

Keywords: *Simpang Tujuh Ulee Kareng, informal trading, street vendors, type, typology*

1. PENDAHULUAN

Citra perkotaan tidak terlepas dari berbagai elemen pembentuk kota yang mewadahi aktifitas masyarakat. Salah satu bentuk aktifitas yang sering dijumpai pada kawasan kota adalah kegiatan ekonomi melalui proses jual beli. Dalam proses kegiatan ekonomi perkotaan tersebut, terdapat sektor formal dan informal yang tidak dapat dipisahkan, serta menghasilkan hubungan timbal balik pada seluruh kegiatan perekonomian [1]. Konsep sektor informal awalnya berasal dari ekonomi, seperti pasar-pasar informal dan produksi lokal, yang merupakan bagian tidak dapat diukur dari analisis ekonomi [1]. Praktik informal di perkotaan menghasilkan adaptasi informal pada bangunan-bangunan di perkotaan dan kemudian meluas melebihi permukiman informal yang membentuk perdagangan informal oleh para pedagang kaki lima atau *street vendors* [2].

Salah satu persimpangan jalan terpadat yang dilalui oleh masyarakat Kota Banda Aceh yaitu Simpang Tujuh Ulee Kareng. Area ini merupakan pertemuan tujuh jalan yakni Jalan T. Iskandar – Cot Iri, Jalan Jurong Dagang, Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP, Jalan Kebun Raja, Jalan Masjid Tuha, Jalan Lamreung, dan Jalan Lamgapang. Persimpangan tujuh tersebut memiliki ruas jalan yang kompleks dan ramai dilalui oleh pelintas, serta berada pada kawasan perdagangan dan jasa yang dipadati oleh berbagai aktifitas, termasuk aneka ragam kegiatan jual beli. Trotoar dan jalan dipadati oleh pembeli dan masyarakat yang berlalu lalang pada tiap titik *street vendors* yang ada di Simpang Tujuh Ulee Kareng. Umumnya masyarakat yang membeli barang dan jasa di area persimpangan ini akan berhenti sebentar di pinggir jalan, sehingga tidak jarang menimbulkan kemacetan, khususnya pada wilayah ini yang memiliki tujuh ruas jalan. Selain menyebabkan kepadatan di sekitar jalan, *street vendors* yang ada di area Simpang Tujuh Ulee Kareng juga terdiri dari beragam bentuk dan titik lokasi yang tersebar di sekitar ruas persimpangan jalan.

Street vendors atau *street trading* dapat diartikan terkait legalitas dimana setidaknya sebagian berada di luar peraturan pemerintah dan lokasi yang umumnya berada pada wilayah perkotaan yang mudah dijangkau publik [3] [4]. *Street vendor* secara luas juga didefinisikan sebagai seseorang yang menyediakan berbagai barang, dagangan dan makanan kepada masyarakat, dan juga tidak memiliki struktur yang permanen [3] [5]. Selain itu barang-barang yang diperdagangkan biasanya dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. *Street vendors* umumnya lebih mudah diakses dalam pertimbangan jarak dan waktu dibandingkan pasar formal, serta menyediakan beragam produk dengan harga yang lebih murah sehingga biasanya menguntungkan masyarakat kalangan menengah ke bawah [3] [6]. Hal tersebut menjadi faktor pendorong tumbuhnya aktifitas *street vendors* yang dapat dijumpai pada hampir setiap titik, khususnya di area perkotaan. Para pedagang kaki lima atau *street vendors* ini biasanya memilih lokasi dagang di sekitar jalan, pada arus pejalan kaki [7] yang dengan mudah dilalui dan digunakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, lokasi utama dari *street vendors* adalah lokasi yang strategis, seperti pada pintu masuk area perbelanjaan, stasiun, serta persimpangan yang dilalui banyak orang, juga gabungan dari fungsi dan morfologi perkotaan [3].

Sebagian masyarakat berpendapat kehadiran *street vendors* ini sebagai elemen yang mengurangi keindahan citra kota. Hal ini terkait dengan kehadirannya sebagai salah satu elemen pembentuk kota yang tidak terencana dan tidak diinginkan, selain itu terkait aspek tampilan visualnya, beberapa diantaranya terlihat mengganggu [8]. Permasalahan perkotaan tersebut tidak dapat dihindari dengan keberadaan *street vendors* dalam jumlah besar yang beberapa diantaranya menciptakan kesan negatif terhadap tampilan fisik dari citra kota. Namun demikian, keberadaan *street vendors* juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan perkotaan. *Street vendors* menjadi bagian dari bentuk elemen kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan yang tidak dapat dihindari [9], dimana mereka dapat di jumpai pada berbagai area publik di perkotaan seperti di jalan, area pejalan kaki, taman, tempat lainnya, serta persimpangan jalan [8]. Keberadaan *street vendors* turut memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan perkotaan, diantaranya memberi kemudahan dalam memperoleh barang dan jasa dengan jarak, waktu dan harga yang lebih terjangkau [3] [6].

Sama halnya dengan area Simpang Tujuh Ulee Kareng di Kota Banda Aceh yang memiliki beragam *street vendors* saling berdekatan satu sama lain, sehingga memberikan kemudahan bagi pembeli untuk memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. Kontribusi lainnya, *street vendors* memberikan dampak yang positif terhadap ekonomi perkotaan, yaitu dengan berkurangnya jumlah pengangguran di perkotaan, serta menghindari aktifitas kriminal yang dapat dilakukan oleh para pengangguran tersebut [8]. Selain itu, meskipun keberadaan *street vendors* sering kali dinilai sebagai aspek yang mengganggu, terdapat pula potensi positif terhadap citra kota. Keberagaman yang ditawarkan oleh aktifitas *street vendors* memberikan nuansa lebih hidup terhadap tampilan elemen perkotaan. Hal ini terkait dengan keberagaman elemen perkotaan sebagai hal yang dapat diterima, serta merupakan tantangan terhadap keteraturan citra kota untuk menghasilkan bentuk fisik perkotaan yang harmonis dan sempurna [8] [10] [11]. Sebagai tambahan, keberadaan *street vendors* oleh masyarakat lokal ini juga dapat meningkatkan citra perkotaan yang lebih hidup melalui interaksi yang tercipta diantara penjual dan pembeli [8]. Hal ini juga menambahkan nilai vital dan ketertarikan estetis pada pemandangan jalan yang cenderung monoton [1].

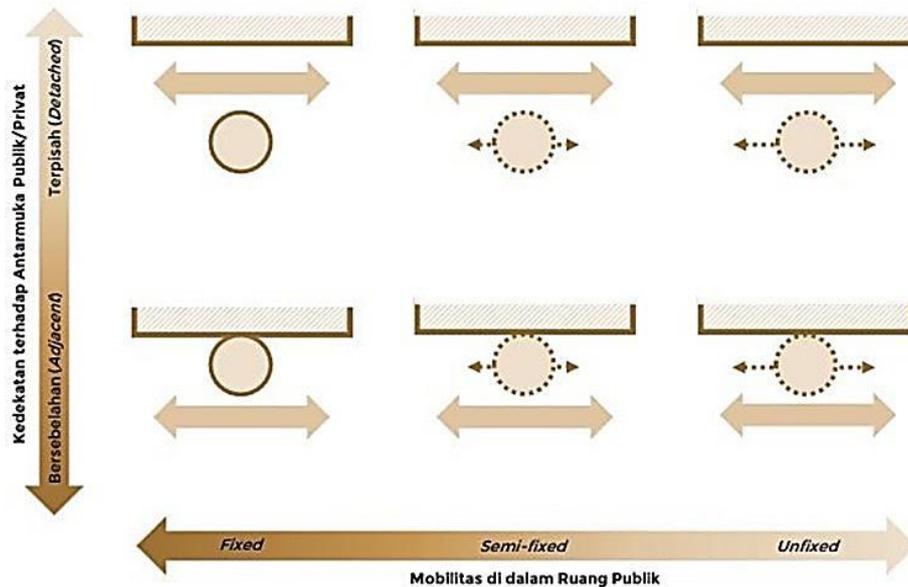
Selanjutnya, terkait pemaparan di atas, tulisan ini berfokus pada Simpang Tujuh Ulee Kareng yang memiliki beragam jenis dan bentuk *street vendors*. Keberadaan *street vendors* di sekitar persimpangan jalan dengan tujuh ruas ini pada satu sisi menimbulkan kepadatan yang lebih tinggi, dengan adanya aktifitas informal di sekitar ruas-ruas jalan tersebut. Namun di sisi lain, kehadiran *street vendors* juga turut memberikan nuansa keberagaman, serta lebih menghidupkan area ruas jalan di Simpang Tujuh Ulee Kareng melalui berbagai aktifitas *street vendors* yang tersebar di sekitarnya. Ketujuh ruas jalan yang ada pada persimpangan tersebut memiliki karakter fungsi yang berbeda-beda, sehingga menampilkan karakter tipe dan bentuk *street vendors* yang beragam pula. Berikut ini akan dibahas literatur review mengenai tipe-tipe dan tipologi dari *street vendors*.

1.1 Tipe dan Tipologi *Street Vendors*

Karakteristik utama untuk mengidentifikasi tipe *street vendors* yaitu dengan memperhatikan mobilitas dan fleksibilitasnya [8]. Selanjutnya pada sumber ini juga dijelaskan bahwa terdapat enam tipe *street trading* atau *street vendors* dan terdapat dua perbedaan utama. Keenam tipe tersebut yaitu: warung atau kios, gelaran alas, tenda, gerobak, pikulan dan bakul [8]. Terkait dengan hal yang membedakannya, perbedaan pertama yaitu mengenai struktur yang lebih permanen, seperti kios atau warung, dan struktur yang tidak permanen atau lebih sementara, contohnya dengan menggunakan gelaran alas atau tenda. Kemudian perbedaan kedua diantara perdagangan yang tidak bergerak (*stationary*), seperti kios atau warung dan yang berkeliling (*ambulatory*), misalnya tipe gerobak, membawa keranjang, tentengan [8], serta tipe berkeliling lainnya yang diidentifikasi seperti menggunakan sepeda motor roda dua, roda tiga dan juga sepeda [3] [12]. Dengan kemudahan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, serta keleluasaan merakit dan membongkar, *street vendors* menjadi salah satu elemen perkotaan yang dapat muncul pada satu waktu dan menghilang pada periode lainnya dengan karakter temporeritasnya tersebut [8]. Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi ritual keseharian dari aktifitas *street vendors*, yaitu menemukan tempat untuk membangun, kemudian membongkarnya kembali, berpindah tempat dan begitu seterusnya [8] [13].

Terdapat hubungan antara keberadaan *street vendors* dengan konteks dan morfologi perkotaan [3]. Dalam hal ini, tipologi *street vendors* yang digunakan di tiap lokasi bervariasi sesuai dengan bentuk kota dan konteks lokasi serta aktifitas keseharian dimana *street vendors* tersebut berada. Hal ini berkaitan dengan teori “proxemics” [14], dimana terdapat tiga tipologi yang membentuk ruang publik, diantaranya: tetap (*fixed*) seperti kumpulan dinding dan bangunan, sebagian terlepas (*semi-fixed*), dan orang-orang (*unfixed*) [3]. Selanjutnya, tipologi tersebut menjadi gambaran yang menjelaskan bagaimana perdagangan informal seperti *street vendors* menjadi tetap (*fixed*) atau beradaptasi dengan kondisi perkotaan. Terkait hal tersebut, terdapat tipologi *street trading* atau *street vendors* berdasarkan bentuk matriks dari dua kriteria utama [3]. Pertama, mobilitas terhadap ruang publik dan hubungan jarak atau kedekatan (*proximity*) terhadap antarmuka publik maupun privat. Mobilitas tersebut terkait dengan keleluasaan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, yaitu diantara perdagangan *fixed*, *semi-fixed* dan *unfixed*. Kedua, tipologi ini mengaitkan bagaimana *street vendors* memposisikan diri terhadap ruang publik, di pinggir menempel (*adjacent*) atau terlepas darinya (*detached*). Gabungan dari kedua kriteria tipologi utama yang telah dijelaskan tersebut kemudian tergabung menjadi enam kondisi berbeda, yaitu: *detached/unfixed*, *detached/semi-fixed*, *detached/fixed*, *adjacent/unfixed*, *adjacent/semi-fixed*, dan *adjacent/fixed* [3]. Pertama, *detached/unfixed* merujuk pada kondisi *street vendors* yang terlepas dari antarmuka publik/privat dengan kemampuan berpindah tempat yang tinggi pada ruang publik. Kedua, *detached/semi-fixed* juga kondisi terlepas dari ruang publik, namun tidak terlalu mampu berpindah pada ruang publik. Ketiga, *detached/fixed* kondisi terlepas dari antarmuka publik/privat tetapi menempati bagian dari ruang publik dalam periode waktu yang lebih lama. Keempat, *adjacent/unfixed* yaitu kondisi *street vendors* menempel dengan tepi ruang publik, namun mampu berpindah ke tempat lain. Kelima, *adjacent/semi-fixed* juga kondisi yang melekat, namun tidak tetap di lokasinya. Keenam, *adjacent/fixed* yaitu kondisi *street vendors* yang secara permanen menempel pada tepi ruang publik pada kondisi yang sudah tetap. Keseluruhan tipologi tersebut dapat dipahami melalui ilustrasi diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Tipologi Street Vendors [3]

Sumber : Digambar ulang oleh Penulis, 2023

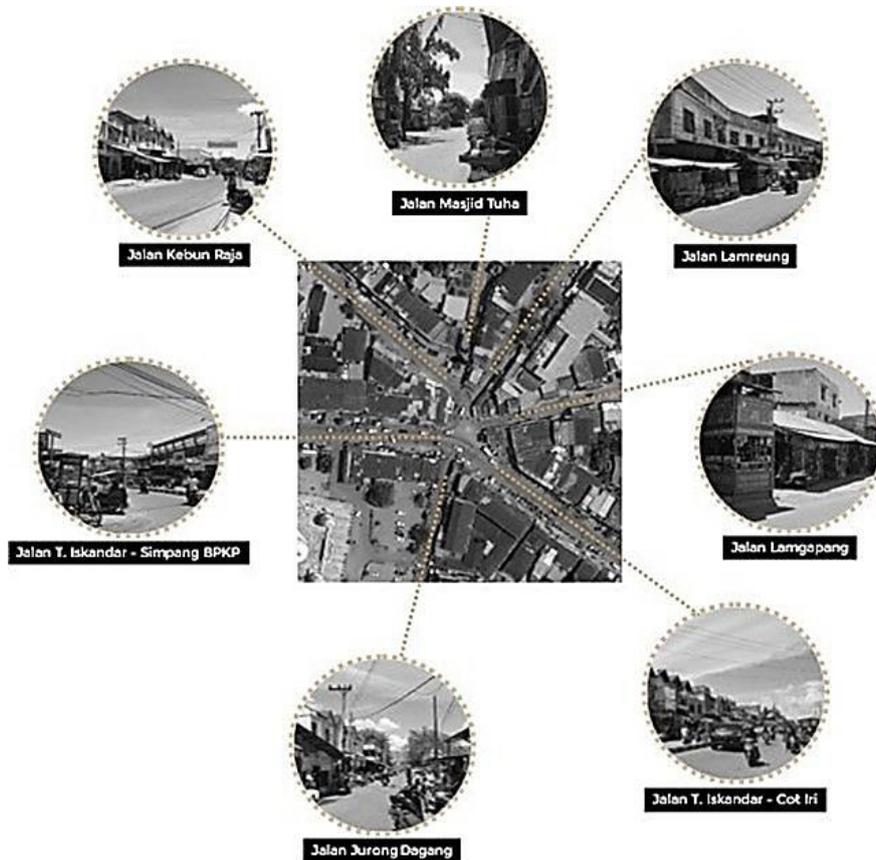
Selanjutnya, tulisan ini akan mengaitkan hubungan *street vendors* yang berada pada masing-masing tujuh ruas jalan di sekitar Simpang Tujuh Ulee Kareng dengan teori dari tipe dan tipologi *street vendors* yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tulisan ini akan dianalisis bagaimana kaitan antara masing-masing ketujuh ruas jalan dengan berbagai tipe dan tipologi *street vendors* yang ada, serta hubungannya dengan konteks lokasi dan citra perkotaan yang terbentuk dari tiap-tiap ruas jalan tersebut.

2. METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis visual yang dilakukan dengan observasi secara langsung di Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh. Persimpangan ini memiliki tujuh ruas jalan dengan berbagai kondisi *street vendors* pada tiap-tiap sekitar ruas jalannya. Analisis dilakukan dengan penjabaran narasi deskriptif dan menampilkan hasil visual berupa foto dari berbagai *street vendors* pada tiap ruas jalan yang menjadi fokus dari tulisan ini.

Observasi dan pengambilan gambar dilakukan secara langsung dengan mengamati kondisi satu-persatu dari ruas jalan di persimpangan tersebut. Fokus pengamatan pada penelitian ini adalah tipe dan tipologi *street vendor* yang ada. Ruas jalan yang terdapat pada Simpang Tujuh Ulee Kareng

diantaranya: (1) Jalan T. Iskandar – Cot Iri, (2) Jalan Jurong Dagang, (3) Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP, (4) Jalan Kebun Raja, (5) Jalan Masjid Tuha, (6) Jalan Lamreung, dan (7) Jalan Lamgapang. Lokasi pengamatan dilakukan dari titik pertemuan simpang hingga kurang lebih 50 meter pada setiap ruas jalan. Analisis hasil survey dan observasi dari berbagai *street vendors* pada ketujuh ruas jalan Simpang Tujuh Ulee Kareng akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dari teori tipe-tipe dan tipologi *street vendors* yang telah dijelaskan sebelumnya, serta kemudian mengaitkannya dengan konteks dan citra perkotaan yang terbentuk dari tiap jalan.



Gambar 2. Peta Lokasi Ruas Jalan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Dalam hal fungsi tata ruang, kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh diperuntukkan sebagai area perdagangan dan jasa. Berdasarkan pengamatan pada tujuh ruas jalannya, analisis terkait citra dan konteks perdagangan informal terhadap tipe dan tipologi *street vendors* di kawasan ini dapat dikelompokkan berdasarkan masing-masing jalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal fungsi tata ruang, kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh diperuntukkan sebagai area perdagangan dan jasa. Berdasarkan pengamatan pada tujuh ruas jalannya, analisis terkait citra dan konteks perdagangan informal terhadap tipe dan tipologi *street vendors* di kawasan ini dapat dikelompokkan berdasarkan masing-masing jalan.

3.1 Jalan Pasar (Jalan T. Iskandar – Cot Iri)

Secara konteks perkotaan, area ruas Jalan T. Iskandar – Cot Iri difungsikan sebagai area pasar tradisional masyarakat setempat. Pada ruas jalan ini, terdapat berbagai tipe *street vendors* yang menunjang fungsi area pasar untuk keperluan sehari-hari. Salah satunya tipe *street vendors* berkeliling yang menggunakan sepeda motor modifikasi roda tiga (Gambar 3), yang menggunakan tempat dagang

di depan area pertokoan. Masing-masing dari tipe berkeliling ini diantaranya menjual ikan (Gambar 3a) dan sayur (Gambar 3b). Untuk memperluas area lapak jual, *street vendors* tipe ini juga menggunakan kotak tambahan umumnya bermaterial kayu atau fiber yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang dagangan dan menampilkan produk jual. Tipe *street vendors* ini dikategorikan ke dalam tipologi *detached/unfixed*, yang tidak menempel pada bangunan lain dan dapat leluasa berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Namun demikian, tipe *street vendors* berkeliling seperti ini hanya dapat membawa produk dagangan dalam jumlah yang cukup terbatas.



Gambar 3. *Street Vendors* Tipe Berkeliling, Sepeda Motor Roda Tiga, Menjual: Ikan (a) Sayur (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Selain itu, pada area ruas jalan ini juga terdapat tipe *street vendors* lainnya yaitu gelaran, menjual sayur (Gambar 4a) dan dagangan sembako (Gambar 4b). Dari gambar tersebut terlihat bahwa barang dagangan hanya diletakkan di atas alas meja dan kotak kayu yang langsung menyentuh tanah. Area dagang juga terletak menyatu langsung atau menempel dengan bagian antarmuka dari toko dan barang dagangan yang hanya dipajang diatas permukaan meja atau kotak tersebut dapat dibongkar ketempat lainnya. Dalam hal ini *street vendors* dapat dikategorikan pada tipologi *adjacent/semi-fixed*.



Gambar 4. *Street Vendors* Tipe Gelaran, Menjual: Sayur (a), Dagangan Sembako (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Terdapat pula tipe *street vendors* lainnya di area ruas Jalan T. Iskandar – Cot Iri yaitu tipe tenda (Gambar 5a) dan tipe gerobak (Gambar 5b). *Street vendors* tipe tenda pada gambar menunjukkan aktifitas jual-beli daging persis di pinggir jalan ini umumnya dilakukan dalam konteks hari *meugang* (hari sebelum Puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha di Aceh), sehingga bersifat musiman. *Street vendors* seperti ini biasanya hanya dipasang pada waktu tertentu tersebut dan dibongkar kembali kemudian. Berdasarkan sifatnya yang temporer, tipe ini termasuk tipologi *detached/semi-fixed*, karena lokasinya yang tidak menempel langsung terhadap antarmuka toko yang ada dibelakangnya dan juga dapat dibongkar-pasang kembali. Selanjutnya terdapat pula tipe gerobak pada ruas jalan ini yang umumnya berada di depan warung kopi ataupun pertokoan (*adjacent/semi-fixed*). Gerobak jual yang ada disini menunjang fungsi dari toko yang ada dibelakangnya, misalnya pada gambar tersebut berfungsi untuk menjual makanan, yang menunjang warung kopi. Citra perdagangan informal dari berbagai *street vendors* yang terbentuk pada ruas jalan ini umumnya cenderung lebih fleksibel, bervariasi dan ramai.



Gambar 5. *Street Vendors* Tipe Tenda (a) dan Tipe Gerobak (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.2 Jalan Pasar (Jalan Jurong Dagang)

Ruas Jalan Jurong Dagang juga memiliki fungsi sebagai pasar tradisional di area Ulee Kareng. Pada ruas di pinggir jalan ini terlihat memiliki tipe *street vendors* gelaran (Gambar 6), dengan berbagai macam pendekatan bentuk. Diantaranya yaitu tipe gelaran dengan payung dan alas (Gambar 6a) yang berfungsi sebagai peneduh dari sinar matahari dan hujan dalam proses jual beli, terutama bagi penjual. Payung dan alas pada tipe gelaran ini juga berfungsi melindungi barang dagangan dari kemungkinan hujan dan tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Bentuk lainnya yaitu gelaran tanpa payung (Gambar 6b) yang juga menjual buah-buahan dengan menggunakan kardus sebagai alas. Terdapat pula tipe gelaran berupa jaring kandang ayam yang langsung didagangkan dengan alas tanah. Keseluruhan *street vendors* tipe payung, dan gelaran meja atau alas ini memiliki tipologi *detached/semi-fixed* [3], karena letaknya dipinggir jalan dan tidak menempel dengan bangunan pertokoan.



Gambar 6. *Street Vendors* Tipe Gelaran, dengan Payung (a) dan Tanpa Payung (b)(c)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Pada jalan ini juga terdapat tipe *street vendors* warung yang berfungsi sebagai warung kopi tradisional. Warung tambahan ini bermaterial kayu dan menempel pada bangunan pertokoan yang sudah ada (Gambar 7a). Tipologi seperti ini dapat di dikategorikan *adjacent/ fixed* karena penambahan menempel secara permanen pada pinggir area dinding bangunan. Selain itu terdapat pula tipologi *adjacent/semi-fixed* (Gambar 7b) yaitu berupa tambahan tenda yang menempel langsung pada dinding bangunan, namun tetap bisa dibongkar kembali dalam waktu yang cepat sehingga bersifat tidak permanen. Karena sifatnya yang menempel pada bangunan yang sudah ada, keberadaan *street vendors* tipe ini menghasilkan citra perkotaan yang terlihat padat.



Gambar 7. *Street Vendors* Tipe Warung (a) dan Tenda (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Selain itu, di Jalan Jurong Dagang ini juga terlihat diramaikan oleh *street vendors* tipe berkeliling dengan sepeda motor modifikasi roda tiga (Gambar 8). Tipe *street vendors* seperti ini terletak dipinggiran jalan dan tidak menempel dengan bangunan sekitar. Seperti sepeda motor roda tiga (Gambar 8a) yang menjual kursi keliling dan tidak menetap di satu tempat dapat di kategorikan *detached/unfixed*. Dengan fleksibilitas yang tinggi, tipe ini dapat dengan mudah dan cepat berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya, sehingga dalam hal ini tidak mengganggu citra area sekitarnya. Penjual dengan tipe campuran sepeda motor dan gerobak (Gambar 8b) juga dikategorikan *detached/unfixed* karena sifatnya yang tidak melekat pada bangunan dan tidak terus menerus menetap di satu lokasi. Dengan keberadaannya yang temporer, *street vendors* ini membentuk citra perdagangan informal area perkotaan yang lebih fleksibel dan juga lebih beragam.



Gambar 8. *Street Vendors* Tipe Berkeliling (Sepeda Motor Modifikasi Roda Tiga) (a) dan Gabungan Gerobak (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.3 Jalan Kedai Kopi (Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP)

Pada ruas Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP, mayoritas bangunan pertokoan yang ada difungsikan sebagai warung kopi. Hal ini kemudian memunculkan banyaknya *street vendors* tipe gerobak yang menjual berbagai makanan untuk menunjang penjualan pada area warung kopi tersebut. Gerobak-gerobak makanan ini (Gambar 9) berdekatan langsung dengan bangunan pertokoan (*adjacent/semi-fixed*), dan ada pula yang berada di sekitar area pedestrian atau cukup berjarak dari bangunan yang ada (*detached/semi-fixed*). Berdasarkan deretan gerobak yang ada pada ruas jalan ini, terlihat bahwa perbedaan yang cukup signifikan yaitu jarak antar gerobak dengan bangunan pertokoan. Sebagian gerobak yang ada merupakan bagian dari toko tersebut, sehingga langsung berada di depan bangunan. Namun, beberapa dari gerobak itu bukan bagian dari pertokoan dan lebih dekat dengan jalan atau berada di area pedestrian. Penggunaan tipe gerobak di ruas jalan ini menghasilkan citra perdagangan informal yang seragam dan cukup fleksibel.



Gambar 9. *Street Vendors* Tipe Gerobak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.4 Jalan Perdagangan dan Jasa (Jalan Kebun Raja)

Pada ruas Jalan Kebun Raja di Simpang Tujuh Ulee Kareng, mayoritas dari *street vendors* antara lain tipe warung atau kios (Gambar 10) dan gerobak (Gambar 11). Beberapa warung pada ruas jalan ini menawarkan jasa di bidang selular (Gambar 10) dan letaknya di pinggir jalan, terpisah dari bangunan pertokoan yang ada disekitarnya (*detached/fixed*). Warung-warung ini bersifat permanen dan langsung berhubungan dengan jalan. Keberadaan *street vendors* tipe ini memberikan citra persimpangan yang padat dan tidak fleksibel.



Gambar 10. *Street Vendors* Tipe Warung atau Kios

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Tipe gerobak juga dapat ditemui pada ruas jalan ini. Gerobak yang ada di sini umumnya terletak langsung di depan bangunan pertokoan (*adjacent/semi-fixed*) dan beberapa diantaranya mendukung fungsi perdagangan dari pertokoan tersebut. Namun demikian, ada juga gerobak yang berhadapan langsung dengan dinding atau sisi samping toko, sehingga fungsinya tidak terkait dengan bangunan yang ada. Gerobak ini dapat dipindahkan sewaktu-waktu (*temporer*) dan juga bersifat cukup fleksibel. Secara keseluruhan, ruas Jalan Kebun Raja memiliki citra perdagangan informal gabungan antara bersifat permanen (Gambar 10) dan cukup mudah berpindah (Gambar 11), dengan tipe *street vendors* yang tidak terlalu bervariasi.



Gambar 11. *Street Vendors* Tipe Gerobak

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.5 Jalan Belakang (Jalan Masjid Tuha)

Ruas Jalan Masjid Tuha merupakan area yang lebih sepi, ditinjau dari segi aktifitas perdagangan informalnya dibandingkan keenam ruas jalan lainnya pada Simpang Ulee Kareng. Hal ini karena jalan tersebut merupakan bagian belakang (Gambar 12b) dari berbagai pertokoan yang ada pada ruas jalan lainnya (Jalan Kebun Raja dan Jalan Lamreung). Secara fungsi, umumnya area tersebut dijadikan sebagai tempat penyimpanan atau gudang barang. Namun, terdapat pula warung tambahan permanen (Gambar 12a) bermaterial kayu yang terletak langsung pada dinding toko (*adjacent/fixed*). Ruas jalan ini menciptakan citra perdagangan informal yang lebih sepi dan monoton, sangat berbeda dibandingkan ruas jalan lainnya yang mendukung citra ramai dan kawasan padat.



Gambar 12. *Street Vendors* Tipe Warung atau Kios, Tambahan Permanen (a) dan Bagian Belakang (b)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.6 Jalan Perdagangan dan Jasa (Jalan Lamreung)

Tipe *street vendors* yang ada pada ruas Jalan Lamreung ini cukup bervariasi, Di sekitar persimpangan terdapat tipe warung yang menawarkan fungsi jasa memperbaiki ban sepeda dan sepeda motor (Gambar 13a). Area warung atau toko tambahan bermaterial kayu ini bersifat permanen dan melekat pada bangunan pertokoan yang ada di belakangnya (*adjacent/fixed*). Kemudian juga ada warung dengan tipologi sejenis tepat di seberangnya yang menjual kebutuhan sehari-hari atau warung kelontong (Gambar 13b). Kedua warung yang terletak saling berhadapan ini meletakkan barang-barang pada area luar warung tepat di sebelah ruas jalan, sehingga memenuhi area pejalan kaki. Hal ini memberikan citra yang lebih padat dan tidak fleksibel, karena sifatnya yang permanen.



Gambar 13. *Street Vendors* Tipe Warung atau Kios, Jasa Tambah Ban (a) dan Warung Kelontong (b)
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Selain tipe warung, tipe gerobak juga banyak ditemui pada ruas Jalan Lamreung. Mayoritas gerobak (Gambar 14) yang ada pada ruas jalan ini berdiri langsung di depan pertokoan yang ada (*adjacent/semi-fixed*). Sama halnya dengan gerobak lain yang berada pada bangunan pertokoan, gerobak-gerobak ini berfungsi untuk menunjang fungsi toko-toko yang ada di dekatnya, diantaranya warung kopi dan warung nasi. Gerobak yang ada pada ruas jalan ini umumnya tidak pernah berpindah, namun dalam skenario tertentu dapat dipindahkan sesuai keperluan sehingga sifatnya cukup fleksibel.



Gambar 14. *Street Vendors* Tipe Gerobak
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

3.7 Jalan Perdagangan dan Jasa (Jalan Lamgapang)

Ruas Jalan Lamgapang secara umum terdiri dari berbagai *street vendors* dengan fungsi sebagai area perdagangan dan jasa. Terdapat beberapa tipe warung yang menawarkan jasa di bidang selular (Gambar 15a). Warung ini melekat pada bangunan pertokoan dan bersifat permanen atau tidak dapat berpindah (*adjacent/fixed*). Ada beberapa skenario warung tambahan (Gambar 15a), misalnya memunculkan bentuk baru dan bentuk menyatu dengan bangunan yang ada. Pada ruas jalan ini juga

terdapat tambahan toko berupa tenda sebagai area ekstra untuk memajang barang dagangan (Gambar 15b). Dapat terlihat bahwa citra perdagangan informal pada Jalan Lamgapang lebih permanen dan cenderung tidak terlalu bervariasi.



Gambar 15. Street Vendors Tipe Warung atau Kios (a) dan Tenda (b)

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023

Pada analisis *street vendors* di ketujuh ruas jalan di Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh, ditemukan bahwa terjadi pembentukan citra yang berbeda pada setiap ruas jalan. Citra tersebut terbentuk secara kolektif oleh berbagai tipe dan tipologi *street vendors* yang hadir, baik yang sementara (*unfixed* dan *semi-fixed*) atau lebih menetap (*fixed*), menempel (*adjacent*) ataupun terpisah (*detached*). Kehadiran elemen informal di ketujuh ruas jalan juga mengundang pengunjung yang datang sesuai dengan kebutuhan barang yang mereka beli dan ditawarkan oleh masing-masing *street vendors*. Secara keseluruhan, ragam aktifitas perdagangan informal ini memberikan citra kawasan simpang tujuh yang beragam, ramai dan padat.

4. SIMPULAN

Kegiatan jual beli terdiri dari sektor formal dan informal. Pada praktik informal diperkotaan ini menghadirkan adaptasi bangunan atau area perdagangan bagi para pedagang kaki lima atau *street vendors*. Secara kumulatif, kehadiran *street vendors* membentuk citra tersendiri bagi kawasan. Tulisan ini telah menganalisis *street vendors* yang ada di kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh, yaitu: Jalan T. Iskandar – Cot Iri, Jalan Jurong Dagang, Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP, Jalan Kebun Raja, Jalan Masjid Tuha, Jalan Lamreung, dan Jalan Lamgapang.

Karakteristik utama dari *street vendors* dapat diidentifikasi dengan mengamati mobilitas dan fleksibilitasnya. Beberapa tipe *street vendors* menurut para ahli diantaranya: warung atau kios, gelaran alas, tenda, gerobak, pikulan dan bakul, juga terdapat tipe lainnya keranjang, tentengan, sepeda motor roda dua, roda tiga dan juga sepeda. Terdapat dua perbedaan utama dari berbagai tipe *street vendors* tersebut, pertama yaitu terkait struktur yang lebih permanen dan tidak permanen, kedua yakni diantara perdagangan yang tidak bergerak (*stationary*) dan yang berkeliling (*ambulatory*). Berbagai tipe dan karakteristik tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *street vendors*. Selanjutnya, terkait kaitannya dengan konteks dan bentuk perkotaan, tipologi *street vendors* dikelompokkan berdasarkan dua kriteria tipologi yang tergabung menjadi enam kondisi yang berbeda, diantaranya: *detached/unfixed* (terlepas, berpindah), *detached/semi-fixed* (terlepas, tidak terlalu mampu berpindah), *detached/fixed* (terlepas, tetap), *adjacent/unfixed* (menempel, mampu berpindah), *adjacent/semi-fixed* (menempel, tidak tetap di lokasinya), dan *adjacent/fixed* (menempel, permanen atau menetap).

Setelah melakukan pengamatan dan analisis, ditemukan beberapa tipe dan tipologi *street vendors* yang ada pada masing-masing ruas jalan di Simpang Tujuh Ulee Kareng. Tipe dan tipologi *street vendors* yang dianalisis pada setiap ruas jalan membentuk citra yang berbeda, sesuai dengan konteks jalan tersebut. Pertama, pendukung kawasan pasar di Jalan T Iskandar - Cot Iri yaitu cenderung lebih fleksibel, bervariasi dan ramai. Pada jalan ini terdapat berbagai tipe *street vendors* diantaranya: tipe gelaran dengan meja, tipe sepeda motor roda tiga, tipe gerobak, dan tipe tenda. Rata-rata tipologi yang ditemukan di Jalan T. Iskandar – Cot Iri adalah: *detached/unfixed*, *adjacent/semi-fixed*, dan *detached/semi-fixed*, yang memberikan keleluasaan bagi pedagang untuk berpindah lokasi,

membongkar dagangan dalam waktu yang relatif singkat dan membawa pulang dagangan mereka saat pasar tutup. Kedua pada Jalan Jurong Dagang yang juga mendukung fungsi pasar. *Street vendors* yang ada pada jalan ini menciptakan citra yang lebih fleksibel dan bervariasi sehingga terkesan lebih ramai, namun demikian ada juga yang menempel tetap dan terkesan padat. Terdapat berbagai tipe *street vendors* di jalan ini yaitu: tipe gelaran alas dan dengan payung, tipe tenda, tipe warung, tipe sepeda motor roda tiga dan modifikasi gerobak. Tipologi yang dianalisis pada Jalan Jurong Dagang bervariasi, yaitu: *detached/semi-fixed*, *adjacent/fixed*, *adjacent/semi-fixed* dan *detached/unfixed*, hal ini memberikan dua kesan yang berbeda pada jalan ini yaitu diantara fleksibel dan permanen. Ketiga dengan fungsi umum kedai kopi, *street vendors* pada Jalan T. Iskandar – Simpang BPKP membentuk citra perdagangan informal yang seragam, lebih monoton dan cukup fleksibel. Mayoritas *street vendors* berupa tipe gerobak yang menunjang kebutuhan menjual makanan di kedai kopi. Tipologi yang terbentuk di ruas jalan ini yaitu gabungan *adjacent/semi-fixed* dan *detached/semi-fixed*, dimana gerobak-gerobak yang ada cukup leluasa berpindah pada waktu tertentu. Keempat pada Jalan Kebun Raja dengan fungsi utama area perdagangan dan jasa, *street vendors* pada jalan ini membentuk citra yang kurang bervariasi, padat dan tidak terlalu fleksibel. Kebanyakan *street vendors* di ruas jalan ini adalah tipe warung dan tipe gerobak, dengan tipologi *detached/fixed* dan *adjacent/semi-fixed* yang bersifat lebih permanen. Kelima, ruas Jalan Masjid Tuha yang umumnya merupakan bagian belakang dari jalan lainnya berfungsi sebagai warung, tempat penyimpanan atau gudang barang. Citra perdagangan informal yang terbentuk pada ruas jalan ini lebih sepi dan monoton, dengan tipe *street vendors* berupa warung/gudang tambahan dan tipologi *adjacent/fixed* yang permanen. Keenam, ruas Jalan Lamreung sebagai fungsi perdagangan dan jasa, *street vendors* yang ada menciptakan citra lebih padat dan tidak fleksibel, namun ada juga beberapa yang dapat berpindah tempat. Tipe *street vendors* yang ada di jalan ini yaitu tipe warung yang menempel pada bangunan sekitarnya, dan tipe gerobak, dengan masing-masing tipologi *adjacent/fixed* dan *adjacent/semi-fixed* yang umumnya menempel. Ketujuh, ruas Jalan Lamgapang umumnya berfungsi sebagai area perdagangan dan jasa yang memiliki citra perdagangan informal lebih permanen dan cenderung tidak terlalu bervariasi. Tipe *street vendors* yang ada umumnya tipe warung yang menempel pada bangunan lain (*adjacent/fixed*).

Secara keseluruhan, keberadaan perdagangan informal di Kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng menghadirkan citra yang ramai dan padat. *Street vendors* atau pedagang kaki lima yang hadir di dalamnya juga memberikan citra fleksibel atau tidak tetap, sehingga citra kawasan pun berubah-ubah dari waktu ke waktu. Penelitian citra kawasan informal Simpang Tujuh Ulee Kareng masih berpotensi untuk dikembangkan, agar revitalisasi kawasan ini dapat mewadahi berbagai lapisan masyarakat yang beraktifitas di dalamnya. Penelusuran citra perdagangan informal dalam penelitian ini hanya berfokus pada siang hari, sehingga dapat dilengkapi dengan penelusuran pada konteks waktu lainnya, mengingat kehadiran *street vendors* tipe fleksibel yang silih berganti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Dovey, *Urban design thinking: a conceptual toolkit*. London ; New York: Bloomsbury Academic, An imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2016.
- [2] K. Dovey and R. King, "Forms of informality: Morphology and visibility of informal settlements," *Built Environ.*, vol. 37, no. 1, pp. 11–29, 2011.
- [3] H. Kamalipour and N. Peimani, "Negotiating Space and Visibility: Forms of Informality in Public Space," *Sustainability*, vol. 11, no. 17, p. 4807, Sep. 2019, doi: 10.3390/su11174807.
- [4] A. Brown, M. Lyons, and I. Dankoco, "Street Traders and the Emerging Spaces for Urban Voice and Citizenship in African Cities," *Urban Stud.*, vol. 47, no. 3, pp. 666–683, Mar. 2010, doi: 10.1177/0042098009351187.
- [5] S. K. Bhowmik, "Street Vendors in Asia: A Review," *Econ. Polit. Wkly.*, vol. 40, no. 22/23, pp. 2256–2264, 2005.
- [6] D. Saha, *Informal markets, livelihood and politics: street vendors in urban India*, 1. issued in paperback 2019. London New York: Routledge, 2019.

- [7] A. Brown and Cardiff University, Eds., *Contested space: street trading, public space, and livelihoods in developing cities*. in Urban management series. Rugby, UK: ITDG Pub, 2006.
- [8] Y. A. Yatmo, "Street Vendors as 'Out of Place' Urban Elements," *J. Urban Des.*, vol. 13, no. 3, pp. 387–402, Oct. 2008, doi: 10.1080/13574800802320889.
- [9] J. C. Cross, *Informal politics: street vendors and the state in Mexico City*. Stanford, Calif: Stanford University Press, 1998.
- [10] J. Jacobs, *The death and life of great American cities*. in Pelican books. Harmondsworth: Penguin, 1972.
- [11] R. Venturi, *Complexity and contradiction in architecture*, 2d ed. in *The Museum of Modern Art papers on architecture*. New York : Boston: Museum of Modern Art ; distributed by New York Graphic Society, 1977.
- [12] D. Rukmana, "Street vendors and planning in Indonesian cities," *Planning Theory & Practice*, vol. 12, no. 1. ROUTLEDGE JOURNALS, TAYLOR & FRANCIS LTD 2-4 PARK SQUARE, MILTON PARK ..., pp. 138–144, 2011.
- [13] I. Maharika, "On the Ephemeral: Tactility and urban politics," in *Indonesian Student Scientific Meeting*, Manchester, 2001, pp. 25–26.
- [14] E. Hall, "The Hidden Dimension. Volume 609 Doubleday," Gard. City NY USA, 1966.